

Strategi Pembelajaran *Public Speaking* di Era Media Sosial: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan

Nabilla Rasikah Putri^{1*}, Faiz Fikri Al Fahmi², Salmaa Syahizafudin³, Raudhatul Husna Amelia Zahra⁴, Farhah Nurul Lita⁵, Rina Rahmawati⁶

^{1*} Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Indonesia

² Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Indonesia

³ Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Indonesia

⁴ Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Indonesia

⁵ Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Indonesia

⁶ Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Indonesia

e-mail: 2203020038@students.unis.ac.id^{1*}, ffikri@unis.ac.id², 2203020066@students.unis.ac.id³, 2203020081@students.unis.ac.id⁴, 2203020035@students.unis.ac.id⁵, 2203020067@students.unis.ac.id⁶

*Corresponding Author

ARTICLE INFO

Article history:

Received: June 10, 2025

Revised: June 15, 2025

Accepted: June 28, 2025

Kata Kunci:

Pembicaraan Publik; Strategi Pembelajaran; Tantangan dalam Pendidikan

Keywords:

Public Speaking; Learning Strategies; Challenges in Education

ABSTRACT

Public Speaking merupakan keterampilan komunikasi lisan yang mencakup aspek verbal, vokal, dan visual (3V). Tujuan dari penulisan artikel ini secara umum adalah untuk memberikan gambaran serta menginformasikan, memberikan inspirasi dan manfaat bagi para pembaca. Artikel ini juga bisa digunakan untuk mendidik pembaca tentang pentingnya *public speaking*. *Public speaking* mencakup persiapan, penyampaian pesan dengan jelas, menjaga komunikasi non-verbal, serta mengatasi rasa cemas dan gugup. Metode penelitian yang digunakan ialah metode *library research* yaitu metode kepustakaan yang mengacu pada buku, artikel, dan jurnal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga berperan sebagai media pembelajaran yang dinamis, terutama dalam membangun keterampilan berbicara di depan umum. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *public speaking* di era media sosial memerlukan strategi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan karakteristik generasi digital.

Public Speaking is an oral communication skill that includes verbal, vocal, and visual (3V) aspects. The purpose of writing this article in general is to provide an overview and inform, provide inspiration and benefits for readers. This article can also be used to educate readers about the importance of public speaking. Public speaking includes preparation, conveying messages clearly, maintaining non-verbal communication, and overcoming anxiety and nervousness. The research method used is the library research method, which is a literature method that refers to books, articles, and journals. The results of this study show that social media is not only a communication tool, but also plays a role as a dynamic learning medium, especially in building public speaking skills. It can be

concluded that learning public speaking in the era of social media requires an adaptive strategy to technological developments and the characteristics of the digital generation.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nabilla Rasikah Putri,
Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Indonesia
Jl. Maulana Yusuf No.10, Babakan Tangerang, Banten.
Email: 2203020038@students.unis.ac.id

PENDAHULUAN

Teknologi kini menjadi fondasi utama dalam kehidupan manusia. Peran teknologi digital sangat penting dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Perkembangan internet dan teknologi digital telah menciptakan dunia yang seolah tanpa batas. Era digital saat ini membawa pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, yaitu ekonomi, politik, dan budaya. Di bidang pendidikan teknologi berperan dalam mendorong kreativitas peserta didik dalam menumbuhkan sikap kritis. Namun kemudahan akses informasi juga menghadirkan tantangan, karena peserta didik dapat dengan mudah terpapar informasi yang tidak valid, terutama dari konten pendek yang sering tersebar (Sari, 2025).

Kemampuan berbicara di hadapan umum (*public speaking*) merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai dalam dunia Pendidikan yang terus mengalami perkembangan yang pesat secara digital. Unsur-unsur dalam komunikasi perlu dikuasai dalam menyampaikan pesan secara verbal, yang dipadukan dengan unsur verbal, vokal, dan visual atau dikenal dengan konsep 3V (verbal, vokal, dan visual).

Era media sosial telah mengubah cara pandang manusia dalam berinteraksi dan menyampaikan pesan. Platform seperti YouTube, Instagram, Facebook, TikTok, dan podcasting telah membuka ruang baru bagi individu untuk mengekspresikan ide, membangun jejaring, dan memengaruhi opini publik. Transformasi ini kemudian yang membuat dunia Pendidikan harus beradaptasi dengan metode pengajaran *public speaking* guna mengejar relevansi dengan kebutuhan dan gaya komunikasi general digital saat ini. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya membantu menyampaikan pesan pembelajaran, tetapi juga medium strategis dalam pembelajaran keterampilan berbicara di depan umum.

Media sosial ialah bentuk teknologi yang memungkinkan pengguna saling berinteraksi melalui beragam jenis konten serta menumbuhkan jaringan baik secara daring maupun luring. Peserta didik pun dapat menggunakan media ini untuk menyuarakan pendapat mereka dalam menggunakan media ini dalam forum diskusi. Biasanya, media sosial memanfaatkan teknologi seperti situs web dan aplikasi digital lainnya. Fungsi media sosial tidak hanya sebatas komunikasi umum melainkan sebagai sarana untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum. Keunggulan *public speaking* sangat dipengaruhi oleh beberapa teori misalnya komunikasi yang efektif agar pesan yang di sampaikan dapat diterima dengan baik. penguasaan teknologi digital

atau alat komunikasi seperti komputer serta perangkat lainnya sangat penting, karena mencakup kegiatan mencari informasi, mengevaluasi, hingga menghasilkan karya yang berkualitas.

Integrasi media sosial dalam pembelajaran *public speaking* menjadi sangat menarik bahkan menawarkan peluang besar. Siswa dapat berlatih berbicara melalui video singkat, konten video, siaran langsung, maupun forum diskusi online yang memungkinkan umpan balik cepat dan interaktif. Hal ini mendorong siswa untuk lebih kreatif, mengasah bakat komunikasi, percaya diri, mampu menyesuaikan gaya komunikasi dengan komunikan (*audiens*) yang lebih luas (Wahyuni, 2020). Kendati demikian, media sosial dalam dunia Pendidikan mendapatkan tantangan, salah satunya adalah potensi distraksi digital, penyebaran informasi yang tidak valid, serta berkurangnya kedalaman komunikasi interpersonal akibat minimnya interaksi tatap muka yang menjadi sisi negatif dari penggunaan media sosial (Hidayat, 2021)

Keadaan tersebut menuntut strategi pembelajaran yang adaptif dan bijaksana. Guru sebagai pendidik dituntut untuk tidak hanya mengajarkan teknik-teknik *public speaking* secara konvensional, tetapi juga membimbing siswa dalam memproduksi, menyaring, dan menyampaikan informasi yang etis dan bermakna melalui media sosial. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam strategi pembelajaran *public speaking* yang efektif di era media sosial, serta bagaimana peluang dan tantangan tersebut direspons dalam konteks pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dekriptif dengan metode studi Pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah memahami secara mendalam fenomena strategis dalam pembelajaran *public speaking* di era media sosial, terutama dalam konteks peluang dan tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini tidak berorientasi pada angka atau statistik, melainkan pada deskripsi, analisis konsep, dan penafsiran terhadap dinamika komunikasi dan pedagogi kontemporer. Studi Pustaka ini menggunakan berbagai macam literatur terkini (*up to date*) berhubungan dengan topik yang dibahas. Acuan yang digunakan seperti buku, jurnal online, artikel, dan paper. Metode penelitian *library research* menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif dengan metode kontekstualisasi dengan metode ini kita dapat menelaah makna dari konsep metode kepastakaan (Lindgren et al. 2020)

Studi kepastakaan (*Library Research*) merupakan metode yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data, dengan bantuan berbagai macam acuan yang terdapat diperpustakaan, seperti dokumen, buku, artikel (Mirzaqon, 2017). Studi kepastakaan berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis terhadap buku dan berbagai hasil laporan yang terkait dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2018). Data yang digunakan dalam penelitian biasanya menggunakan data sekunder. Data sekunder ialah data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data (Sugiyono, 2016)

Dalam metode penelitian kepastakaan terdapat berbagai sumber yang dapat menjadi acuan seperti buku, jurnal, artikel, database, dan materi lainnya. Selain itu terdapat juga sumber dari perpustakaan tradisional seperti database online dan perpustakaan digital, ia menawarkan beberapa sumber seperti naskah, dan laporan penelitian (Nursapia, 2019).

Peneliti melakukan pencarian sekitar 29 sumber utama, terdiri atas 26 artikel jurnal nasional dan internasional, serta 2 buku akademik. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui

penelusuran pada database daring seperti *Google Scholar*, *Reasearch Gate*, *Academia*, serta koleksi buku dari Ipusnas. Setiap sumber dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*), untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait strategi pembelajaran *public speaking* di era media sosial.

Metode ini dinilai tepat karena mampu memberikan pemahaman konseptual yang mendalam, serta menggali beragam perspektif tentang bagaimana media sosial membentuk ulang metode pengajaran *public speaking*. Selain itu, studi pustaka juga mendukung generalisasi teoritis dan pemetaan peluang pengembangan model pembelajaran baru yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi generasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Efektif Pembelajaran *Public Speaking* di Era Media Sosial

1. Microlearning melalui Platform Digital

Teknologi digital memiliki peran yang signifikan dalam menunjang peningkatan produktivitas serta efektivitas kegiatan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, teknologi turut memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreativitas peserta didik, khususnya dalam bidang seperti pendidikan kejuruan dan penguasaan bahasa. Para pakar menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan kolaboratif, yang pada akhirnya mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Karena di era digital saat ini, peserta didik cenderung lebih mudah menyerap informasi melalui konten singkat, padat, dan visual (Sulistyowati and Asriati, 2023).

Oleh karena itu, strategi *microlearning* pembelajaran melalui modul singkat seperti video berdurasi 1–3 menit atau konten reels di Instagram dapat diterapkan untuk membangun keterampilan dasar *public speaking* secara bertahap. Misalnya, satu video membahas teknik *eye contact*, video lain menjelaskan *intonasi*, dan seterusnya. Ini sangat cocok untuk peserta didik yang memiliki metode belajar melalui video di platform digital daripada membaca buku atau terbiasa belajar melalui *scrolling* social media.

2. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Latihan *public speaking*

Sosial media merupakan sebuah platform digital yang menyediakan ruang bagi pengguna untuk saling berinteraksi, bertukar informasi, serta menjalin hubungan sosial secara virtual. Bukan hanya itu social media juga dapat dijadikan sarana edukatif untuk latihan berbicara di depan umum. Media ini memanfaatkan teknologi web dan aplikasi seluler untuk memfasilitasi komunikasi real-time, kolaborasi, dan pertukaran informasi di antara pengguna. Contoh populer dari platform sosial media termasuk Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok. Dengan membuat konten berupa pidato singkat, ulasan, atau opini, peserta didik dapat mengeksplorasi cara berbicara yang baik dan menarik. Kegiatan ini juga membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri dalam menyampaikan informasi kepada audiens secara daring. (Prasetya, Utama, and Mastur, 2024)

Sebagai contoh, peserta didik diminta untuk melakukan praktik singkat berupa perkenalan diri secara virtual (*self introduction*) dengan durasi maksimal satu menit menggunakan aplikasi TikTok. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi kemampuan awal mereka dalam berbicara di depan umum sebelum mendapatkan materi

pelatihan. Dalam proses ini, kemungkinan masih terdapat peserta yang merasa gugup, takut, atau malu. Reaksi semacam ini merupakan hal yang wajar, mengingat sebagian besar dari mereka belum pernah mengikuti pelatihan *public speaking* dalam format virtual sebelumnya (Rosida, 2021)

3. Pendekatan Saintifik dengan Bantuan Media Audiovisual

Pendekatan saintifik yang dikombinasikan dengan media audiovisual, seperti video pelatihan atau rekaman pidato, terbukti efektif dalam membentuk pemahaman dan keterampilan peserta didik. Melalui tayangan tersebut, Peserta didik tidak terpaku hanya pada memahami struktur pidato, mereka pun bisa belajar mengekspresikan diri dengan meniru teknik penyampaian yang menarik. Sebagai contoh, pendidik dapat melaksanakan kegiatan pengamatan dengan memutar sebuah video yang kemudian diamati oleh peserta didik. Mereka diminta untuk mencermati serta menggali informasi yang terkandung dalam video tersebut. Video tersebut dapat diputar ulang sesuai kebutuhan, sehingga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam menelusuri informasi yang disajikan. Pada tahap pengamatan ini, peserta didik terlibat dalam aktivitas melihat, mendengarkan, menyimak, dan membaca secara aktif (Hartinah, Lestari, and Listiani, 2020).

4. Integrasi Media Sosial dalam Kurikulum Pembelajaran

Menjadikan media sosial sebagai bagian dari strategi pembelajaran formal menciptakan ruang belajar yang sesuai dengan minat dan dunia keseharian siswa. Misalnya, siswa diminta membuat proyek video presentasi yang diunggah di platform publik sebagai bagian dari penilaian. Hal ini melatih mereka tidak hanya pada aspek teknik berbicara, tetapi juga pada penyusunan narasi, visualisasi pesan, dan manajemen audiens daring. Namun, efektivitas media sosial dalam meningkatkan keterampilan komunikasi ini sangat bergantung pada bagaimana platform tersebut digunakan. Penting bagi pendidik untuk memberikan arahan yang jelas dan menetapkan tujuan pembelajaran yang spesifik agar siswa dapat memanfaatkan media sosial secara optimal. Dengan strategi pembelajaran yang terstruktur, seperti memberikan tugas spesifik atau memanfaatkan fitur interaktif di media sosial, siswa dapat lebih fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi mereka (Kalukar, Riasah, and Litta, 2025)

Peran Media Sosial dalam Mendukung Keterampilan *Public Speaking*

Media sosial saat ini tidak lagi sebagai platform untuk mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum, melainkan telah mengambil peran yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, dunia kerja, dan interaksi sosial. Di ranah pendidikan, keterampilan *public speaking* sangat membantu mahasiswa dan pelajar dalam melakukan presentasi, berpartisipasi dalam diskusi, serta mengikuti debat, yang merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dalam *public speaking* sangat bergantung pada penerapan teori komunikasi yang tepat memungkinkan pembicara untuk menyusun pesan secara efektif, memahami karakteristik audiens, dan mencapai tujuan komunikasi secara optimal. Adapun beberapa peran yang spesifik dalam keterampilan *public speaking*: (Belida, Shandy, and Safitri, 2025)

1. Adaptasi teknik retorika untuk audiens digital yang menekankan pentingnya keseimbangan antara tiga elemen utama diantaranya:
 - a. Etos merujuk pada kredibilitas pembicara, di mana pembicara perlu menunjukkan keahlian, pengalaman, dan integritas di bidang yang dibahas agar audiens merasa percaya.
 - b. Logos mengacu pada penggunaan argumen logis yang kuat, yang didukung oleh fakta, data, atau bukti relevan untuk memperkuat pesan yang disampaikan.
 - c. Pathos berkaitan dengan kemampuan pembicara dalam menyentuh emosi audiens melalui cerita, anekdot, atau contoh yang relevan secara emosional.

2. Teknik Komunikasi Lisan

Memiliki peran penting dalam menjamin pesan dapat diterima secara efektif oleh audiens. Beberapa teknik komunikasi lisan yang perlu dikuasai oleh pembicara antara lain:(Amrullah et al., 2024)

- a. Artikulasi dan pemilihan diksi yang tepat memastikan pesan dapat dipahami oleh audiens tanpa menimbulkan kebingungan.
- b. Perubahan intonasi suara yang bervariasi, baik tinggi maupun rendah digunakan untuk menjaga perhatian audiens dan menekankan poin-poin penting yang ingin disampaikan.
- c. Pacing yang tepat membuat audiens dapat memahami jalan pembicaraan dengan mudah, menghindari kebingungan atau kehilangan minat. Penggunaan jeda yang efektif memberikan waktu bagi audiens untuk mencerna informasi serta memberikan efek dramatis yang dapat memperkuat pesan yang diutarakan.

3. Meningkatkan Literasi Digital

Keahlian dalam menggunakan media digital dan perangkat komunikasi seperti komputer serta perangkat teknologi lainnya mencakup aktivitas mencari, menilai, menciptakan, dan menggunakan informasi dengan bijaksana dan tepat. Literasi digital yang kuat memungkinkan pelajar untuk membedakan informasi yang akurat, memahami konsekuensi sosial dari aktivitas digital, serta menjaga etika saat berinteraksi di media sosial. Di era modern, literasi menjadi indikator penting dalam mencerminkan peradaban, sebagai catatan faktual dan aktual mengenai kondisi masyarakat, budaya, dan perilaku manusia saat ini (Sarasvati and Siswadi, 2025). Literasi digital lebih dari sekadar keterampilan teknis penggunaan teknologi, namun juga meliputi kesadaran akan pentingnya interaksi digital yang etis dan bertanggung jawab. Dengan literasi digital yang baik, potensi terjadinya pelanggaran norma sosial seperti penyebaran hoaks atau ujaran kebencian dapat diminimalkan.

4. Teknik Menyusun Struktur dan Penguasaan Materi

Melalui platform TikTok, disampaikan pentingnya menyusun materi presentasi dengan baik. Dalam video tersebut dijelaskan bahwa penggunaan struktur yang teratur meliputi pembukaan, isi, dan penutup. Beberapa video mengangkat tema edukatif mengenai pentingnya penguasaan materi dalam *public speaking*, salah satunya berjudul “penguasaan materi *public speaking*”. Video berdurasi 2 menit 55 detik ini menampilkan pembicara dengan gestur tangan aktif dan ekspresi wajah yang ceria, serta dilengkapi teks di bagian bawah layar untuk memperjelas setiap kalimat yang disampaikan. Salah satu poin dalam video menjelaskan bahwa saat kita ingin menceritakan sesuatu kepada orang lain, kita

biasanya berpikir terlebih dahulu tentang alur cerita dan kronologinya agar lawan bicara dapat memahami maksud kita dan kebiasaan ini secara tidak langsung melatih otak dalam menyusun materi secara sistematis. Selain itu, ketika audiens mulai kehilangan minat, penting untuk melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian mereka kembali agar komunikasi tetap efektif (Hikmah and Nahdiana, 2024).

5. Alat Pembelajaran Bahasa dan Komunikasi

Penggunaan Instagram sebagai salah satu aplikasi sosial yang banyak digunakan menunjukkan berbagai keunggulan. Instagram menyediakan fitur-fitur visual dan interaktif yang sangat mendukung proses pembelajaran, terutama dalam mendorong kolaborasi antar peserta didik. Melalui kegiatan membuat konten dakwah, peserta didik dilatih untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara menarik dan efektif dengan memanfaatkan kekuatan visual serta alur narasi yang kuat. Mereka juga belajar merancang, menyusun, dan mendistribusikan materi dakwah secara kreatif, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman mereka mengenai ajaran agama. Dengan demikian, peran peserta didik bukan sekadar sebagai penerima wawasan, melainkan juga menjadi individu aktif dalam menyebarkan dakwah untuk berbagi pengetahuan kepada komunitas yang lebih luas di luar ranah Pendidikan (Agustiningsih, 2024).

Peluang yang muncul melalui media sosial

Platform media sosial memberikan kontribusi besar dalam mempererat komunikasi antar pribadi. Fitur-fitur yang tersedia, seperti penggunaan emoji, GIF, video, dan ruang privat untuk berbagi informasi, memungkinkan pengguna menjaga kedekatan dan kehangatan dalam hubungan mereka. Lebih lanjut, media sosial dapat berperan sebagai alat untuk menyebarkan konten yang bermanfaat, informatif, dan mendidik (Salsabilaa, Andilab, and Syahril, 2025). Aneka ragam platform digital sosial kini berfungsi sebagai sarana komunikasi dimana digemari oleh banyak orang. Jenis-jenisnya pun semakin beragam, termasuk media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, YouTube, dan WhatsApp. Pengguna media sosial seluruh dunia telah mencapai ratusan juta orang, dan Indonesia menempati posisi sebagai negara dengan tingkat pengguna yang tinggi (Vidiadari, Rismayanti, and Asmoro, 2020).

Di zaman serba digital seperti sekarang, membangun personal branding menjadi hal yang krusial. Salah satu kemampuan yang mendukung hal ini adalah berbicara dengan percaya diri di depan kamera, yang berperan besar dalam menciptakan citra diri yang profesional dan dapat dipercaya. Individu yang tampil natural dan memikat di depan kamera biasanya lebih mudah dikenali, dipercaya, dan dihormati, baik sebagai profesional maupun sebagai figur publik. Kondisi ini membuka lebih banyak kesempatan dalam karier maupun bisnis. Seiring laju pertumbuhan teknologi yang tinggi dan maraknya penggunaan platform digital seperti YouTube, Instagram, Zoom, dan Microsoft Teams, kemampuan berbicara di depan kamera kini menjadi bagian esensial dari komunikasi sehari-hari. Berbagai aktivitas, baik pekerjaan maupun urusan pribadi, kini banyak dilakukan secara virtual, seperti rapat, presentasi, wawancara kerja, pembelajaran jarak jauh, hingga pembuatan konten untuk media sosial. Oleh sebab itu, kemampuan *public speaking* di depan kamera sangat dibutuhkan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan secara mudah dipahami dan berdampak dalam berbagai situasi tersebut (Pristiansyah et al., 2022).

Media sosial berperan besar dalam membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum mereka. Melalui platform inilah, mahasiswa dapat memiliki

kesempatan untuk mengikuti dan terinspirasi oleh pembicara berpengalaman atau ahli di bidangnya, yang secara tidak langsung memotivasi mereka untuk mempelajari berbagai teknik serta gaya para pembicara profesional. Selain itu, media sosial juga memungkinkan mahasiswa memperoleh *feedback* secara respon langsung dari teman, dosen, atau audiens yang berpotensi setelah presentasi. Hal tersebut tentu menjadi peluang berharga yang mana memperbaiki dan menyempurnakan keterampilan orasi mereka (Trizkia A.Ontoh, Ngutra, and Kastera, 2024).

Kemajuan teknologi dan media modern telah menghasilkan perubahan besar dalam cara dakwah dilakukan. *Public speaking* dalam dakwah kini tidak lagi terbatas hanya pada pertemuan langsung di masjid atau acara keagamaan tertentu. Para pendakwah bisa menarik perhatian audiens yang lebih luas dan beragam, melewati batas geografis, serta mengkomunikasikan pesan agama dengan pendekatan yang lebih kreatif serta sesuai perkembangan zaman. Seiring perkembangan teknologi, jejaring sosial, podcast, video, dan perangkat aplikasi digital menjadi sarana penting dalam penyebaran dakwah. Para da'I juga dapat memanfaatkan teknologi seperti presentasi digital, virtual reality (VR), augmented reality (AR), serta pesan singkat untuk memperkaya pengalaman audiens. Transformasi ini menjadikan komunikasi dakwah semakin luas cakupannya dan memperkuat penyebaran ajaran Islam secara global (Nabila, Fadhilatunnisa, and Suryandari, 2024).

Tantangan *Public Speaking* di Era Media Sosial dalam Pendidikan

Media sosial sangat umum bagi semua orang, dan mereka dapat mempengaruhi gaya bicara, tata bahasa, dan penggunaan kata. Komunikasi formal dapat terganggu oleh penggunaan bahasa santai yang umum di media sosial. Dalam dunia dan akademik profesional, *public speaking* menjadi hal yang sangat penting, seseorang dihadapkan tantangan pada dominasi media sosial dan peningkatan kemampuan berbicara di depan umum. Berikut beberapa tantangan yang akan dihadapi seseorang Ketika *public speaking* di era media sosial dalam Pendidikan:

1. Hate Speech

Hate Speech atau ungkapan kebencian adalah perilaku hasutan, ujaran, atau hinaan terhadap orang. Tindakan ini lebih dikenal sebagai kebencian. Ujaran kebencian di media sosial mencakup segala bentuk pernyataan yang menyerang, mendiskriminasi dan mempromosikan kekerasan terhadap suatu oleh individu manusia maupun kumpulan berdasarkan atribut seperti ras, suku bangsa, agama, jenis kelamin. Dengan demikian, pengelolaan serta penanganan ujaran kebencian menjadi suatu keharusan untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman dan inklusif.

Ujaran kebencian di media sosial telah menjadi masalah serius yang mempengaruhi individu dan kelompok, termasuk tokoh publik. Salah satu contoh nyata adalah meningkatnya ujaran kebencian yang menasar tokoh publik di Indonesia melalui media sosial (Hidayah et al., 2024)

Keamanan adalah faktor utama yang harus diperhatikan oleh platform sosial media, karena sebagian besar interaksi pengguna terjadi secara daring dan real-time. Langkah-langkah keamanan yang efektif berpengaruh terhadap kenyamanan pengguna. juga mendukung bahwa keamanan data berperan penting dalam mempengaruhi keputusan pengguna dalam berinteraksi secara.

2. Etika Komunikasi Dalam Peningkatan Kualitas Diri

Etika komunikasi mencerminkan nilai-nilai moral yang mendasari cara kita berkomunikasi. Bukan hanya soal isi pesan yang disampaikan, tetapi juga cara menyampaikannya dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab. Hal ini penting untuk membangun interaksi yang jujur, akurat, dan mempertimbangkan dampaknya terhadap lawan bicara. Etika ini juga mencakup kemampuan untuk bersikap empati serta terbuka terhadap perasaan dan sudut pandang orang lain. Dengan menunjukkan empati, kita dapat lebih memahami cara berpikir audiens dan membuat keputusan yang bijak. Sementara itu, sikap terbuka menciptakan suasana yang mendukung untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara bebas. Etika komunikasi juga membantu mencegah penggunaan stereotip dan konflik akibat perbedaan pandangan. Ini berarti dapat harus menghindari prasangka berdasarkan ras, agama, jenis kelamin, atau latar belakang lainnya, dan sebaliknya, menghargai keunikan setiap individu. (Yasa, 2024).

Etika komunikasi membantu seseorang menjalani hidup yang lebih berarti dan membentuk citra diri yang baik. Dengan menerapkan etika komunikasi, individu dapat meningkatkan kualitas pribadinya, yang berdampak pada hubungan dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan menjaga kerahasiaan menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter yang positif.

3. Kecemasan dalam berbicara di depan publik

Rasa takut berbicara di depan umum bisa menjadi hambatan serius yang memengaruhi kualitas penyampaian dan keberhasilan suatu pesan. Dalam beberapa situasi, tingkat kecemasan yang tinggi dapat membuat seseorang menghindari kesempatan berbicara di depan orang banyak, bahkan menolak undangan menjadi pembicara dalam sebuah acara. Menurut La Greca dan Lopez, kecemasan sosial terdiri dari tiga komponen utama: (Hamama, 2023)

- a. Ketakutan terhadap penilaian *negative*, banyak orang memiliki alasan kuat untuk peduli dengan bagaimana pandangan orang lain terhadap mereka. Terkadang sulit dipahami mengapa mereka begitu khawatir terhadap pendapat sekitar. Kecemasan sosial muncul saat seseorang merasa gelisah tentang bagaimana mereka dipandang dan dinilai oleh orang lain di sekitarnya.
- b. Rasa takut dan kurang percaya diri saat menghadapi orang baru atau situasi asing, hal ini mencerminkan kepekaan sosial serta tekanan yang muncul saat berinteraksi dalam lingkungan baru. Penghindaran sosial dan stres ini ditandai dengan rasa takut, hambatan, atau ketidaknyamanan yang dirasakan dalam berinteraksi. Contohnya, perasaan cemas saat pertama kali berbicara dengan orang yang belum dikenal atau tampil di depan umum, seperti presentasi di kelas.
- c. Penekanan perasaan dan penghindaran social ini merupakan reaksi terhadap rasa tidak nyaman atau kendala yang bisa memperburuk hubungan antar kelompok. Umumnya, individu dengan kecenderungan ini akan bersikap pendiam atau pemalu, bahkan di tengah lingkungan yang sudah dikenal, serta merasa takut jika diajak terlibat dalam kegiatan oleh teman-temannya.

KESIMPULAN

Pembelajaran *public speaking* di era media sosial menuntut pendekatan yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Strategi seperti *microlearning* melalui platform digital, pemanfaatan media sosial sebagai sarana latihan, pendekatan saintifik berbasis audiovisual, serta integrasi media sosial dalam kurikulum menjadi kunci dalam menumbuhkan keterampilan berbicara di depan umum secara efektif. Media sosial tidak hanya menyediakan wadah bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan komunikasi mereka, tetapi juga membuka peluang dalam membangun kepercayaan diri, literasi digital, dan personal branding. Di sisi lain, tantangan seperti hate speech, pelanggaran etika komunikasi, dan kecemasan berbicara di depan publik perlu mendapatkan perhatian serius dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan keterampilan *public speaking* melalui media sosial sangat bergantung pada perencanaan pembelajaran yang terstruktur, pendekatan yang beretika, dan pemberdayaan peserta didik untuk menjadi komunikator yang cakap, empatik, dan bertanggung jawab dalam ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, riza devi. (2017). Strategi Pelatihan Public Speaking Course Dalam Membangun Kepercayaan Diri Studi Kasus Pada Mentee Kalangan Remaja Di Bicara Pede Academy. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6(November), 5–24.
- Agustiningsih, I. R. (2024). Kolaborasi PAI dan Teknologi Digital : Peran Media Sosial Instagram terhadap Kolaborasi Materi PAI oleh Siswa di SMAN 3 Sidoarjo. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(4).
- Amrullah, L., Malita, S., Taqiudin, M., & Ripai, A. S. M. (2024). Pelatihan Public Speaking Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Sma Islam Plus Mustofa Kamal. *Community Service and Empowerment Journal*, 2(1), 86–91.
- Ariftha, A. (2024). Strategi Komunikasi Dalam Meningkatkan Public Speaking Pada Karyawan Alfadh Parfum. *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 4(2), 364–372. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v4i2.958>
- Belida, O. O., Shandy, I., & Safitri, N. A. (2025). Penggunaan Public Speaking dalam Kampanye Media Sosial bagi Gen Milenial dan Gen Z. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 6423–6432.
- Fasha, A. N., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Pendekatan Komunikasi Adaptif melalui Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Konselor dalam Public Speaking. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 15(3), 337–347.
- Hamama, S. (2023). Upaya Mengurangi Kecemasan Berbicara Di Depan Publik dalam Public Speaking dari Sisi Psikologis dan Praktis. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 3(1), 76–83. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- Hartinah, S., Lestari, S., & Listiani, I. (2020). Pemanfaatan video pada pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 331–338. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/1589%0Ahttp://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/download/1589/1243>
- Hidayah, A. N., Fauzi, A., Fauzia, C. R., Citra, N. S., Karimah, R. D., & Azahra, S. (2024). Perapan Manajemen Sekuriti Dalam Menangani Ujaran Kebencian Kepada Tokoh Publik Indonesia Melalui Media Sosial. *Orbit: Jurnal Ilmu Multidisiplin Nusantara*, 1(2), 116–123.

- Hikmah, & Nahdiana. (2024). TikTok dan Public Speaking : Menelusuri Keterampilan Melalui Akun @ mayatoomuch TikTok and Public Speaking : Exploring Skills Through the @ mayatoomuch Account. *Journal Proxemics*, 1(2), 125–131.
- Ilahiyyah, I., Iriani, S. S., Harti, H., & Izzuddin, M. G. (2021). Implementasi Project-based Learning untuk Meningkatkan Entrepreneurial Mindset dan Entrepreneurial Skills pada Siswa SMK Nurul Islam. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship*, 11(2), 197. <https://doi.org/10.30588/jmp.v11i2.885>
- Kalukar, V. J., Riasah, E. S., & Litta, L. (2025). Strategi Pemanfaatan Media Sosial untuk Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Bahasa Inggris Siswa Pendahuluan Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi , termasuk dalam bidang pendidikan . Media sosial , yang awalnya hanya dig. *Journal Scientific of Mandalika*, 6(4), 854–865.
- Nabila, W. M., Fadhilatunnisa, S., & Suryandari, M. (2024). Sejarah Dan Perkembangan Public Speaking Dalam Komunikasi Dakwah Weny Maulida Nabila Silmi Fadhilatunnisa Meity Suryandari. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(2).
- Nursapia, H. (2019). Penelitian Kepustakaan. *Sustainability (Switzerland)*, 8(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Prasetya, A. D., Utama, A. H., & Mastur, M. (2024). Pemanfaatan Sosial Media Sebagai Penyajian Konten Pembelajaran Digital: Study Literature Review. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 1004–1017. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i2.1702>
- Pristiansyah, Pranandita, N., Haritsah Amrullah, M., & Hasdiansah. (2022). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat JURNAL DAMARWULAN Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 45–49. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/JPMD/article/view/485>
- Rosida, S. (2021). Pelatihan Keterampilan Public Speaking Dalam Konten Edukatif Melalui Aplikasi Tiktok Pada Remaja Fam (Forum Anak Medan). *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 234–244. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.2017>
- Salsabilaa, S., Andilab, M., & Syahrilc, A. (2025). Komunikasi Interpersonal Media Sosial Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang. *Journal Educational Research and Development*, 01(03), 297–301.
- Sarasvati, P., & Siswadi, G. A. (2025). PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MEMFILTER. *Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 01(1), 1–16.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sari, S. (2025). *Peran Teknologi Terbaru Membentuk Kehidupan Di Era Digital*. 4(1).
- Sinardika, I. M. dkk. (2022). Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu. *Jurnal Ilmu Komunikasi Hindu*, 02(01), 253–262.
- Sitohang, H. S. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (JITK)*, 3(1), 83–89. <https://core.ac.uk/download/pdf/285985555.pdf>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

- Sulistiyowati, C., & Asriati, N. (2023). Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti BELAJAR SISWA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 636–649.
- Trizkia A.Ontoh, F. A. O., Ngutra, L. L. G., & Kastera, V. C. (2024). Dampak Konten Di Media Sosial Terhadap Public Speaking Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Mercu Buana Yogyakarta. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(1), 95–99. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i1.1454>
- Vidiadari, I. S., Rismayanti, R., & Asmoro, I. D. W. I. T. (2020). *Pelatihan Public Speaking Pemanfaatan Media Sosial Untuk Gerakan Perempuan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Yasa, I. K. W. P. (2024). Optimalisasi Kemahiran Pembawa Acara Yang Terampil Melalui Praktik Public Speaking. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 3(1), 80–94.